

Penerapan Model *Creative Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Agama Katolik di Kelas VII-1 di SMP Swasta RK Deli Murni Diski

Maria Mawarsari Tarigan¹, Ermina Waruwu²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan

E-mail: mariamawar004@gmail.com¹, erminawaruwu02@gmail.com²

Article History:

Received: 25 Juni 2026

Revised: 06 Juli 2026

Accepted: 19 Juli 2026

Keywords: Berpikir Kreatif,
Creative Problem Solving,
pendidikan

Abstract: Penelitian ini bertujuan menerapkan model *Creative Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di SMP Swasta RK Deli Murni Diski. Penelitian tindakan kelas (PTK) mencakup 35 siswa dari kelas VII-1. Langkah metode penelitian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Metode pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Analisis deskriptif kualitatif digunakan dengan kriteria keberhasilan proses. Terdapat peningkatan dalam beberapa aspek pada model *Creative Problem Solving* seperti klarifikasi masalah (86% menjadi 91%), pengungkapan pendapat (78% menjadi 95%), evaluasi dan pemilihan (85% menjadi 91%) dan implementasi (84% menjadi 91%). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu aspek berpikir lancar (81% menjadi 92%), berpikir luwes (77% menjadi 88%), berpikir orisinal (76% menjadi 91%) berpikir elaboratif (79% menjadi 91%). Dengan demikian, model pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menuntut sekolah, guru, maupun siswa untuk memiliki keterampilan yang dikenal sebagai 4C: kreativitas (*creativity*), berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) (Sihotang et al., 2023). Sejalan dengan tuntutan tersebut, siswa sebagai generasi penerus terus didorong untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, termasuk kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif ialah proses menghasilkan gagasan-gagasan baru yang tidak lazim serta menciptakan pemikiran orisinal dengan cakupan yang luas. Kemampuan ini sangat membantu seseorang dalam menjelajahi dan menemukan wawasan atau pengetahuan baru yang lebih luas (Hadiq et al., 2022), serta termasuk dalam ranah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang perlu dikembangkan (Mardatillah & Kristayulita, 2024). Menurut Munandar (2002), kreativitas merupakan kemampuan yang dipunya oleh setiap individu yang dapat diidentifikasi serta dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat. Kreativitas tidak terjadi secara instan, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara individu dengan lingkungannya. Dalam hal ini, individu tidak hanya memengaruhi lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tersebut. Oleh karena

itu, perkembangan kreativitas secara signifikan ditentukan oleh interaksi antara faktor internal individu dan faktor eksternal lingkungan, baik sebagai pendukung maupun penghambat.

Adapun indikator berpikir kreatif menurut Munandar yakni: (a) Berpikir lancar (*fluency*) terlihat dari siswa mengemukakan lebih dari satu ide saat mengerjakan tugas, menghasilkan beberapa jawaban terhadap satu permasalahan yang sama, menyampaikan pendapat atau jawaban secara lancar tanpa jeda yang lama dan aktif menanggapi atau mengajukan pertanyaan selama diskusi. (b) berpikir luwes (*flexibility*) siswa mengemukakan solusi dari sudut pandang sudut pandang yang berbeda, menggunakan strategi atau pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, mengubah cara penyelesaian ketika cara pertama kurang berhasil, memberikan penafsiran yang beragam terhadap suatu permasalahan atau situasi belajar. (c) berpikir orisinal (*originality*) menunjukkan siswa mengemukakan ide yang unik yang berbeda dari mayoritas teman lain, memberikan jawaban yang tidak terdapat dalam buku teks atau contoh yang diberikan guru, mampu mengembangkan ide yang sudah ada menjadi bentuk unik dan menggabungkan beberapa gagasan menjadi solusi. (d) berpikir elaboratif menunjukkan siswa mengemukakan ide yang unik yang berbeda dari mayoritas teman lain, memberikan jawaban yang tidak terdapat dalam buku teks atau contoh yang diberikan guru, mampu mengembangkan ide yang sudah ada menjadi bentuk unik dan menggabungkan beberapa gagasan menjadi solusi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, pengembangan kemampuan berpikir kreatif memiliki relevansi yang kuat. Melalui Pendidikan Agama Katolik di sekolah, pendidik menjalankan fungsi pengajaran dan pendampingan siswa agar mengalami perkembangan secara menyeluruh, bukan hanya dari segi intelektual namun juga dari aspek akhlak dan karakter (Meti, 2023). Melalui Pembelajaran Agama Katolik, siswa tidak hanya ditempa secara moral dan spiritual, tetapi juga mengembangkan kreativitas siswa (Tibo et al., 2024). Maka dari itu, guru Pendidikan Agama Katolik dituntut untuk menyusun kegiatan pembelajaran yang mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif siswa secara optimal (Safrina, 2019).

Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir kreatif siswa masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dipengaruhi oleh faktor internal berupa minimnya keyakinan diri, serta faktor eksternal yang berasal dari metode pengajaran yang tidak mendorong pengembangan kreativitas (Wijaya et al., 2022). Pembelajaran yang masih menerapkan pendekatan guru sebagai satu-satunya sumber informasi dan menempatkan siswa sebagai penerima informasi yang pasif, sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif menjadi sangat terbatas (Nafisah, 2018; Nurrahmania, 2023). Tanpa pengembangan berpikir kreatif, siswa hanya akan terpaku pada hafalan tanpa mampu berinovasi (Nafisah, 2018). Kondisi tersebut ditemukan pula dalam observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Februari 2026 di kelas VII-1 SMP Swasta RK Deli Murni Diski. Dari 26 siswa yang menjadi sampel penelitian (dipilih dari 35 siswa populasi menggunakan rumus Slovin dengan $e=10\%$), hasil observasi menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah dengan rata-rata ketuntasan klasikal hanya 42%, sementara 58% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Rincian data disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII-1

Indikator Berpikir Kreatif	Tuntas		Belum Tuntas	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Berpikir Lancar (<i>fluency</i>)	10	38%	16	62%
Berpikir Luwes (<i>flexibility</i>)	12	46%	14	54%
Berpikir Orisinil (<i>orinality</i>)	11	42%	15	58%
Berpikir Elaboratif (<i>elaboration</i>)	11	42%	15	58%
Rata-Rata	11	42%	15	58%

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa berpikir secara kreatif dan aktif. Salah satu model yang dapat diadopsi adalah model *Creative Problem Solving*. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Alex Osborn sebagai strategi pemecahan masalah yang mendorong individu maupun kelompok untuk mencari solusi secara kreatif (Aziz & Praselia, 2021). Dalam konteks pembelajaran, model *Creative Problem Solving* tidak hanya bertumpu pada kemampuan menghafal, tetapi mendorong siswa untuk memperluas cara berpikir, menyeleksi, serta mengembangkan respons yang efektif dan inovatif terhadap suatu permasalahan (Malisa et al., 2018). Penerapan model ini menjadi solusi yang tepat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan metode konvensional (Rahma & Wicaksono, 2023). Pendidikan harus memberi ruang bagi siswa untuk menemukan cara belajar yang sesuai dengan karakteristik mereka (Waruwu & Ginting, 2025), yang sejalan dengan prinsip *Creative Problem Solving* memberi kesempatan pada siswa untuk menghasilkan ide-ide kreatif dan solusi beragam. Langkah-langkah *Creative Problem Solving* yakni (a) klarifikasi masalah, guru memberikan penjelasan pada siswa mengenai persoalan, (b) pengungkapan pendapat, guru memberi siswa ruang mengemukakan gagasan terkait cara menyelesaikan masalah, (c) evaluasi dan pemilihan, guru mengajak menelaah berbagai ide yang dianggap memecahkan masalah, (d) implementasi, guru meminta siswa menyusun dan menerapkan strategi. Meskipun penelitian tentang model *Creative Problem Solving* telah banyak dilakukan pada berbagai mata pelajaran, penerapannya secara spesifik dalam pembelajaran Agama Katolik di jenjang SMP masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model *Creative Problem Solving* dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Agama Katolik Fase D kelas VII-1 di SMP Swasta RK Deli Murni Diski.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Prosedur ini mencakup empat tahapan utama yang saling bertautan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil refleksi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun rancangan perbaikan pada siklus berikutnya (Utomo et al., 2024). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengkaji efektivitas penerapan model *Creative Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Subyek penelitian terdiri dari 35 siswa kelas VII-1 di SMP Swasta RK Deli Murni Diski, dengan guru bertindak sebagai fasilitator dan pelaksana tindakan. Pemilihan kelas ini berdasarkan observasi awal yang memperlihatkan kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah, maka diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan berfokus pada siswa. Sementara itu, objek

penelitian ini berfokus pada usaha meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model *Creative Problem Solving* pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi. Metode analisis data memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses penerapan *Creative Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan, penilaian dilakukan oleh lima observer, penilaian dilakukan pada proses pembelajaran dalam model *Creative Problem Solving*, yaitu: klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan, dan implementasi.

Tabel 2. Hasil Penerapan Model *Creative Problem Solving* Pada Siklus I

Aspek	Hasil	Persentase	Keterangan
Klarifikasi Masalah	86	86%	Sangat Baik
Pengungkapan Pendapat	78	78%	Baik
Evaluasi dan Pemilihan	85	85%	Sangat Baik
Implementasi	84	84%	Sangat Baik

Merujuk pada paparan Tabel 2, tingkat keberhasilan tindakan pada siklus I dapat dipetakan melalui empat indikator utama. Pada aspek klarifikasi masalah dan aspek implementasi, persentase pencapaiannya berada di angka 84% dengan predikat sangat baik. Kualifikasi sangat baik tersebut juga diraih oleh aspek pengungkapan pendapat yang mencetak skor 78%. Adapun untuk aspek evaluasi dan pemilihan, nilai yang dikumpulkan adalah 85% dan masuk dalam kelompok kategori sangat baik. Evaluasi menyeluruh terhadap hasil ini menandakan bahwa penerapan model pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik, sekalipun masih dibutuhkan perbaikan pada aspek-aspek tertentu untuk siklus lanjutan.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Siklus I

Aspek	Hasil	Persentase	Keterangan
Berpikir Lancar (<i>fluency</i>)	81	81%	Cakap
Berpikir Luwes (<i>flexibility</i>)	77	77%	Cakap
Berpikir Orisinal (<i>originality</i>)	76	76%	Cakap
Berpikir Elaboratif (<i>elaboration</i>)	78	78%	Cakap

Tabel 3 menyajikan hasil pengukuran empat aspek berpikir kreatif siswa dari kegiatan observasi lapangan. Data menunjukkan bahwa aspek berpikir lancar (*fluency*) meraih persentase 81% (kategori Cakap), sedangkan aspek berpikir luwes (*flexibility*) mendapatkan 77% (kategori Cakap). Untuk aspek berpikir orisinal (*originality*) dan berpikir elaboratif (*elaboration*), masing-masing mencetak angka sebesar 76% dan 78% yang juga termasuk dalam kualifikasi Cakap. Rangkaian temuan ini membuktikan bahwa perkembangan daya berpikir kreatif siswa berada pada level yang adaptif.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, ditemukan beberapa kelemahan yang perlu ditingkatkan baik dari pelaksanaan model *Creative Problem Solving* maupun kemampuan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, pada siklus II fokus perbaikan diarahkan peningkatan kualitas pelaksanaan setiap aspek tahap model *Creative Problem Solving* dan kemampuan berpikir kreatif

siswa. Selanjutnya, hasil penelitian tindakan pada siklus II pada penerapan model *Creative Problem Solving*.

Tabel 4. Hasil Penerapan Model *Creative Problem Solving* Pada Siklus II

Aspek	Hasil	Persentase	Keterangan
Klarifikasi Masalah	91	91%	Sangat Baik
Pengungkapan Pendapat	95	95%	Sangat Baik
Evaluasi dan Pemilihan	92	92%	Sangat Baik
Implementasi	91	91%	Sangat Baik

Merujuk pada data yang disajikan dalam Tabel 4, seluruh aspek berada pada kategori sangat baik. Secara rinci, aspek klarifikasi masalah mencatatkan persentase capaian sebesar 91%. Sementara itu, aspek pengungkapan pendapat berhasil menyentuh angka 95%. Dua indikator lainnya, yakni aspek evaluasi dan pemilihan serta aspek implementasi, masing-masing mendulang perolehan persentase sebesar 92% dan 91%.

Selanjutnya, hasil penelitian tindakan pada siklus II pada perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Tabel 5. Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Siklus II

Aspek	Hasil	Persentase	Keterangan
Berpikir Lancar (<i>fluency</i>)	92	92%	Mahir
Berpikir Luwes (<i>flexibility</i>)	88	88%	Mahir
Berpikir Orisinil (<i>orinality</i>)	91	91%	Mahir
Berpikir Elaboratif (<i>elaboration</i>)	91	91%	Mahir

Data pada tabel 5 memperlihatkan capaian aspek berpikir kreatif siswa melalui lembar observasi. Pada aspek berpikir lancar (*fluency*) persentase diraih menapai 92% dan masuk dalam kategori Mahir. Selanjutnya kategori Mahir juga didapatkan pada tiga aspek lainnya yakni berpikir luwes (*flexibility*) dengan 77%, berpikir orisinil (*originality*) sebesar 76% serta berpikir elaboratif (*elaboration*) memperoleh persentase sebesar 78%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa secara umum telah berkembang dengan sangat baik.

Capaian positif tersebut membuktikan bahwa adanya perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa pada siklus II hingga mampu menyentuh kategori mahir. Dengan Demikian, hasil pelaksanaan ini telah selaras dengan target awal penerlitan, yaitu meningkatkan emampuan berpikir kreatif siswa kelas VII-1 di SMP Swasta RK Deli Murmi Diski melalui model *Creative Problem Solving*.

Tabel 6. Peningkatan Penerapan Model *Creative Problem Solving*

Aspek	Perolehan Skor Rata-Rata		Peningkatan (Dari Siklus I- Siklus II)
	Siklus I	Siklus II	
Klarifikasi Masalah	86%	91%	6%
Pengungkapan Pendapat	78%	95%	22%
Evaluasi dan Pemilihan	85%	92%	8%
Implementasi	84%	91%	8%

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keberhasilan pelaksanaan Model Creative Problem Solving yakni 1) Klarifikasi Masalah pada siklus I 86% meningkat menjadi 91% dengan peningkatan 6%. 2) Pengungkapan pendapat pada siklus I 78% menjadi 95% dengan peningkatan 22%. 3) Evaluasi dan Pemilihan pada siklus I 85% menjadi 92% dengan peningkatan 8%. 4) Implementasi pada siklus I 84% menjadi 91% dengan peningkatan 8%.

Tabel 7. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Aspek	Perolehan Skor Rata-Rata		Peningkatan (Dari Siklus I- Siklus II)
	Siklus I	Siklus II	
Berpikir Lancar (<i>fluency</i>)	81%	92%	14%
Berpikir Luwes (<i>flexibility</i>)	77%	88%	14%
Berpikir Orisinal (<i>orinality</i>)	76%	91%	20%
Berpikir Elaboratif (<i>elaboration</i>)	79%	91%	17%

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII-1 di SMP Swasta RK Deli Murni Diski yakni 1) Berpikir Lancar (*fluency*) pada siklus I 81% meningkat menjadi 92% dengan peningkatan 14%. 2) Berpikir luwes (*flexibility*) pada siklus I 77% meningkat menjadi 88% dengan peningkatan 14%. 3) Berpikir Orisinal (*orinality*) pada siklus I 76% meningkat menjadi 91% dengan peningkatan 20%. 4) Berpikir elaboratif (*elaboration*) pada siklus I 79% menjadi 91% dengan peningkatan 17%.

Penerapan model *Creative Problem Solving* dalam Pendidikan Agama Katolik kelas VII-1 di SMP Swasta RK Deli Murni Diski menunjukkan hasil yang bermakna pada setiap tahapan pembelajaran.

Pada aspek klarifikasi masalah, guru menyampaikan tema dan materi pembelajaran secara jelas dan terstruktur dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan nyata siswa. Guru memberikan penjelasan awal yang komprehensif mencakup batasan masalah dan kriteria penyelesaian yang diharapkan, sehingga mampu mengarahkan pemikiran siswa pada bentuk penyelesaian yang tepat dan sesuai. Hal ini selaras dengan (Sidik, 2025) yang mengemukakan bahwa penjelasan awal dari guru berperan krusial dalam membantu siswa memahami ruang lingkup masalah sebelum terjun ke dalam aktivitas pemecahan masalah, karena tanpa arahan yang jelas siswa cenderung kehilangan arah dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan mengidentifikasi dan merumuskan masalah pada tahap ini juga melatih kemampuan berpikir lancar (*fluency*) siswa karena mereka dituntut menghasilkan banyak informasi dan sudut pandang dalam waktu singkat (Fi & Amir, 2023).

Pada aspek pengungkapan pendapat, guru menyampaikan penegasan secara konsisten bahwa seluruh ide siswa dihargai tanpa penilaian langsung, sehingga siswa merasa bebas dan percaya diri dalam mengungkapkan ide-ide kreatif mereka secara aktif. Hal ini selaras dengan (Fitriyanti, 2025) yang menyatakan bahwa guru diharapkan menilai proses dan hasil secara seimbang serta memberikan komentar yang membangun agar siswa merasa dihargai dan tidak takut salah. Guru memfasilitasi dan memantau jalannya diskusi kelompok secara merata sehingga kegiatan brainstorming berlangsung terarah dan optimal di setiap kelompok. Hal ini selaras dengan (Rahmi et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa pemantauan proses brainstorming menciptakan suasana bebas dan demokratis, mendorong siswa menyampaikan gagasan tanpa takut salah karena

penilaian ditunda hingga tahap akhir. Lebih lanjut, (Susanti et al., 2022) menambahkan bahwa pada tahap ini kemampuan berpikir luwes (*flexibility*) dan orisinal (*originality*) siswa berkembang melalui proses analisis dan penciptaan ide yang unik.

Pada aspek evaluasi dan pemilihan, guru memberikan bimbingan yang merata kepada setiap kelompok dalam menelaah dan memilah ide-ide yang terkumpul secara kritis dan terarah, sehingga menghasilkan pilihan ide yang lebih berkualitas. Hal ini selaras dengan (Makmur, 2023) yang mengungkapkan bahwa penelaahan ide secara optimal diperlukan agar setiap gagasan dapat diuji, dibandingkan, dan dikembangkan menjadi solusi yang lebih bermakna. Lebih lanjut (Rosiana et al., 2024) juga menegaskan bahwa nilai sejati sebuah diskusi muncul ketika ide-ide ditelaah secara mendalam dari berbagai sudut pandang, sehingga berkembang menjadi strategi penyelesaian yang lebih matang dan kreatif. Guru memfasilitasi evaluasi dan perbandingan gagasan secara terarah dan sistematis, sehingga kelompok tidak hanya produktif menghasilkan ide tetapi juga bijak dalam memilih gagasan yang paling berkualitas. Hal ini selaras dengan (Sidik, 2025) dan didukung oleh (Budianto, 2024) yang menyatakan bahwa metode diskusi terarah terbukti mampu meningkatkan kompetensi berpikir kreatif siswa karena gagasan yang muncul melalui interaksi lebih matang.

Pada aspek implementasi, Guru meminta siswa menyusun rancangan strategi secara sistematis, rinci, dan realistis berdasarkan hasil pemilihan solusi. Seluruh kelompok menunjukkan kemampuan menyusun rancangan secara runtut dengan memperhatikan keterhubungan antar langkah serta menghasilkan strategi yang beragam dan unik. Hal ini sejalan dengan (Boediono & Febriyanti, 2024) yang menyatakan bahwa penyusunan rancangan secara runtut merupakan indikator penting kualitas gagasan dalam berpikir kreatif, karena setiap ide saling mendukung untuk mencapai solusi yang tepat. Guru menginstruksikan siswa mempresentasikan strategi yang telah dipilih, dan siswa mampu menjelaskan gagasan secara jelas dan runtut serta aktif dalam sesi tanya jawab. Hal ini selaras dengan (Faruq et al., 2025) yang mengungkapkan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kreatif mampu menyajikan gagasan secara terstruktur, mencerminkan kemampuan elaborasi dalam menguraikan ide secara detail dan sistematis. Guru menginstruksikan siswa untuk mengimplementasikan strategi penyelesaian masalah yang telah dipilih ke dalam praktik nyata pembelajaran, dan instruksi tersebut terlaksana dengan baik dan terarah. Hal ini sejalan dengan (Fariza & Kusuma, 2024) dan (Herung et al., 2025) yang menyatakan bahwa arahan yang jelas dari guru mendorong siswa tidak hanya berpikir kreatif dalam merancang ide, tetapi juga menguji dan mengimplementasikan strategi tersebut secara nyata. Guru memantau kesesuaian strategi yang digunakan siswa dengan tujuan pembelajaran secara teliti, yang terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan strategi mereka dan mengaitkannya dengan keseharian. Hal ini selaras dengan (Fitriyana & Kuntjoro, 2025) menyatakan bahwa pemantauan kesesuaian strategi dengan tujuan pembelajaran memastikan proses pembelajaran tetap terarah dan mendukung pencapaian keterampilan berpikir kreatif siswa secara efektif.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VII-1 di SMP Swasta RK Deli Murni Diski tercermin dari beberapa aspek yang berkembang selama proses pembelajaran berlangsung. Pertama, dari aspek berpikir lancar, selama pembelajaran siswa secara konsisten menghasilkan beragam ide yang relevan dan kreatif, mencerminkan kepercayaan diri yang baik dalam mengeksplorasi berbagai kemungkinan. Hal ini selaras dengan (Artika et al., 2023) yang menegaskan bahwa kelancaran berpikir ditunjukkan melalui kemampuan menghasilkan lebih dari satu gagasan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Selain itu, siswa mampu mengungkapkan pendapat secara langsung tanpa memerlukan waktu berpikir yang lama. Hal ini sejalan dengan (Ridwan & Nasrulloh, 2022) siswa yang mampu berbicara dengan lancar, suara yang jelas, serta pernyataan yang terstruktur, memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengembangkan ide-ide kreatif. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan keaktifan dalam

menanggapi maupun mengajukan pertanyaan selama diskusi berlangsung. Hal ini sejalan dengan (Simamora & Gulo, 2026) menegaskan bahwa siswa yang mampu mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan sesuai konteks memperlihatkan kelancaran berpikir yang menjadi dasar munculnya ide-ide kreatif.

Kedua, dari aspek berpikir luwes (*flexibility*), selama proses pembelajaran siswa menunjukkan mengemukakan solusi dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Hal ini sejalan dengan (Ernitasari et al., 2022) siswa yang mampu menggunakan sudut pandang berbeda dalam menyelesaikan masalah memperlihatkan keterampilan berpikir kreatif yang lebih matang. karena mereka tidak terpaku pada satu cara penyelesaian, melainkan terbuka terhadap pendekatan lain yang relevan. Selain itu, siswa telah mampu mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan serta menunjukkan keberanian untuk menggunakan pendekatan yang berbeda tanpa bergantung pada arahan guru. Hal ini selaras dengan (Kharisma et al., 2025) mengemukakan bahwa model problem solving memegang andil penting untuk menstimulasi kemampuan berpikir kreatif. Selain memotivasi siswa dalam mendesain strategi penyelesaian secara mandiri, model ini terbukti efektif membangun kepercayaan diri untuk mengeksplorasi pilihan solusi yang variatif.

Ketiga, dari sisi berpikir orisinal (*orinality*), selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan kemampuan dalam mengemukakan ide yang unik dan berbeda dari mayoritas teman lainnya. Selaras dengan temuan (Khoerunnisa et al., 2025) menegaskan bahwa siswa yang mampu menyampaikan ide orisinal memperkaya dinamika pembelajaran, karena mereka tidak hanya mengikuti arus pemikiran mayoritas, tetapi juga menghadirkan alternatif solusi yang lebih inovatif. Selama proses pembelajaran siswa menunjukkan keberanian untuk berpikir di luar batasan materi yang diberikan dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada buku teks atau contoh guru sebagai satu-satunya sumber jawaban. Hal ini sejalan (Rohman & Syifa, 2023) dengan yang menekankan bahwa jawaban siswa tidak harus sama dengan contoh guru atau isi buku teks, melainkan bisa berupa solusi baru yang baru. Dengan kata lain, indikator orisinal memang mengarah pada kemampuan menghasilkan jawaban di luar pola yang sudah tersedia. Selain itu, siswa semakin mampu mengeksplorasi serta mengembangkan ide secara lebih inovatif, tidak lagi sekadar menerima ide dalam bentuk asalnya, melainkan mampu mentransformasikannya menjadi gagasan yang lebih menarik dan bermakna. Sejalan dengan (Lestari et al., 2024) yang menekankan bahwa mengembangkan ide lama menjadi bentuk unik adalah cara untuk memastikan kreativitas tidak berhenti pada pengulangan, melainkan menghasilkan inovasi yang lebih bermakna. Selain itu, siswa juga mampu mensintesis beragam gagasan tersebut menjadi satu solusi yang lebih komprehensif, sehingga menghasilkan pemecahan masalah yang terstruktur dan bermakna. Hal ini berarti bahwa berpikir kreatif tidak hanya muncul dari satu ide tunggal, melainkan dari proses menggabungkan berbagai gagasan, cara, atau pendekatan hingga terbentuk solusi yang lebih menyeluruh dan bermakna. Sejalan dengan (Fadlilah & Siswono, 2022) yang menyatakan bahwa berpikir kreatif melibatkan proses mengombinasikan gagasan yang beragam menjadi solusi utuh yang tidak hanya baru, tetapi juga relevan dan bermanfaat.

Keempat, dari sisi berpikir elaboratif, selama proses pembelajaran siswa menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan gagasan secara terstruktur, logis, dan komunikatif. Selain itu, siswa mampu mengorganisasikan serta menyusun gagasan secara sistematis sebelum disampaikan, sehingga penjelasan yang diberikan dapat dipahami dengan jelas oleh teman maupun guru. Sejalan dengan (Halida et al., 2025) yang menekankan bahwa siswa dengan berpikir elaboratif mampu menguraikan ide secara detail, menata alur gagasan dengan terstruktur, serta menyajikan hasil pemikiran yang komunikatif dan aplikatif. Selama proses pembelajaran, siswa juga menunjukkan kemampuan dalam melengkapi gagasan dengan detail yang tepat dan relevan, sehingga gagasan yang disampaikan menjadi lebih jelas, kuat, dan mudah dipahami. Sejalan dengan (Pratiwi et al.,

2025) mengatakan menambahkan detail pendukung dapat dijadikan tolok ukur bahwa siswa mampu mengembangkan gagasan secara sistematis, tidak sekadar menyampaikan ide pokok, tetapi juga memperkaya konteks visual dan makna. Siswa menunjukkan kemampuan dalam menyusun dan mengaitkan setiap langkah penyelesaian secara sistematis, runtut, dan berkesinambungan, sehingga alur penyelesaian yang dihasilkan tampak logis dan mudah diikuti. Dalam (Hidayah et al., 2023) menegaskan bahwa proses berpikir tidak cukup hanya berhenti pada menemukan jawaban, tetapi harus melalui tahapan yang runtut dan logis.

KESIMPULAN

Penerapan model *Creative Problem Solving* pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase D Kelas VII-1 di SMP Swasta RK Deli Murni Diski telah dilaksanakan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif. Model ini mampu menciptakan suasana belajar yang melibatkan siswa dalam mengidentifikasi masalah, memilih alternatif solusi, dan menghasilkan tindakan secara efektif, inovatif, dan kreatif. Model ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran melalui tahapan klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan pemilihan, serta implementasi. Melalui pendekatan yang terstruktur dan kontekstual, siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan brainstorming, diskusi kelompok, dan presentasi bersama. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP Swasta RK Deli Murni Diski, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Creative Problem Solving* di kelas VII-1 terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, yang ditandai dengan meningkatnya aspek berpikir lancar, berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*), dan berpikir elaboratif dalam menghasilkan serta mengembangkan ide penyelesaian masalah. Dengan demikian, model pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Terdapat peningkatan dalam beberapa aspek seperti klarifikasi masalah (86% menjadi 91%), pengungkapan pendapat (78% menjadi 95%), evaluasi dan pemilihan (85% menjadi 91%) dan implementasi (84% menjadi 91%). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas VII-1 SMP Swasta RK Deli Murni Diski yaitu berpikir lancar (81% menjadi 92%), berpikir luwes (77% menjadi 88%), berpikir orisinal (76% menjadi 91%), berpikir elaboratif (79% menjadi 91%).

DAFTAR REFERENSI

- Artika, L. Y., Uyun, M., & Isnaini, M. (2023). Keterampilan berpikir kreatif melalui project based learning. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Journal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 299–311. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i1.291>
- Aziz, Z., & Prasetya, I. (2021). Model Pembelajaran Creative Problem Solving Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal EduTech*, 7(1), 107–113. <https://doi.org/10.30596/edutech.v7i1.6661>
- Boediono, S., & Febriyanti, R. (2024). Kreativitas Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif Siswa. *Edumath: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 16(3), 116–123. <https://doi.org/10.32682/jt8rhs07>
- Budianto, A. A. (2024). Optimalisasi Metode Diskusi Berpanduan Dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kreatif Pada Pembelajaran IPS di MA Mambual Bata-Bata Panaan Pamekasan. *JOURNAL CREATIVITY*, 2(1), 110–120. <https://doi.org/10.62288/creativity.v2i1.14>
-

-
- Ernitasari, A. O., Susanto, Safrida, L. N., Sunardi, & Oktavianingtyas, E. (2022). Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Segiempat Ditinjau Dari Self-Confidence. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(5), 1231–1242. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i5.1231-1242>
- Fadlilah, C., & Siswono, T. Y. E. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Asimilasi (Assimilating) dan Konvergen (Converging) dalam Memecahkan Masalah Numerasi. *Mathedunesa: Jurnnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 11(2), 548–561. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n2.p548-561>
- Fariza, N. A., & Kusuma, I. H. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.453>
- Faruq, U., Prihatin, I., & Oktaviana, D. (2025). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Permasalahan Pada Materi Lingkaran Ditinjau Dari Kemampuan Awal. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (JAMAPEDIK)*, 2(2), 27–37. <https://doi.org/10.59971/jamapedik.v2i2.348>
- Fi, U. A., & Amir, M. F. (2023). Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Pengajuan Masalah Comprehending dengan Model Christou. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 07(November), 2277–2286. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2626>
- Fitriyana, R. N., & Kuntjoro, S. (2025). Pengembangan E-LKPD Berbasis Project Based Learning Sub Materi Pencemaran Lingkungan Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kreatif Kelas X SMA. *Bioedu: Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi*, 14(3), 574–586. <https://doi.org/10.26740/bioedu.v14n3.p574-586>
- Fitriyanti, M. (2025). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar. *JURNAL SULTRA ELEMENTARY SCHOOL*, 6(2), 1266–1274. <https://doi.org/10.64690/jses.v6i2.479>
- Hadiq, M. F., Ramadhan, G. M., & Rahayu, D. S. R. (2022). Pengaruh Model Project-Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD. *Journal of Elementary Education*, 5(3), 505–509. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i3.10905>
- Halida, A. D., Alim, R., Wardani, N. R., & Kurniawati, D. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 934–946. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1357>
- Herung, J. R., Kamagi, D. W., & Taulu, M. L. S. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Keanekaragaman Hayati. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4836–4846. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1352>
- Hidayah, R., Fajaroh, F., Parlan, Dasna, I. W., & Nendi, I. (2023). Validitas Buku Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Meta Kognitif Mahasiswa. *BUSTECHNO: Journal of Business, Social and Technology*, 4(2), 69–84. <https://doi.org/10.59261/jbt.v4i2.163>
- Kharisma, W., Hutajulu, M., & Amelia, R. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa MTS Melalui Pendekatan Problem Solving Berbantuan Geogebra. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 8(5), 675–690. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v8i5.28760>
- Khoerunnisa, S. F. Z., Putri, D. N., Althafah, C. N., Herdiansyah, A. A., Fazila, N. I., Sunarya, A. E., & Mustikaati, W. (2025). Pengaruh Interaksi Kelompok Sebaya dalam Pembelajaran terhadap Kreativitas Peserta Didik. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(8), 5284–5291. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8365>
- Lestari, S. P., Dewi, R. S., & Junita, A. R. (2024). Menumbuhkan Kreativitas tanpa Batas : Strategi
-

- Inovatif Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Kreatif Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(September), 358–364. <https://doi.org/10.20527/jvk.v33i1.5388>
- Makmur, G. (2023). Tindakan Kelas : Strategi, Gagasan dan ide Menuju Arah Perubahan Pikiran, Sikap, dan Perilaku Siswa dalam Kelas. *Lentera : Multidisciplinary Studies*, 1(3), 147–154. <https://lentera.publikasiku.id/index.php/ln/article/view/24>
- Malisa, S., Bakti, I., & Iriani, R. (2018). Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Vidya Karya*, 33(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jvk.v33i1.5388>
- Mardatillah, B. L. R., & Kristayulita, K. (2024). Pengaruh Pembelajaran STEM terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1), 472–482. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1564>
- Meti, M. I. N. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Di Era Milenial Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 3(2), 36–41. <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/vocat/article/view/210>
- Nafisah, I. (2018). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) melalui Pembuatan Awetan Bioplastik terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung pada Materi Keanekaragaman Makhluk Hidup [UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG]. In *Jurnal Skripsi*. http://repository.radenintan.ac.id/3139/1/SKRIPSI_FIX.pdf
- Nurrahmania, V. (2023). Pengaruh implementasi model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dengan strategi think talk write terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG]. In *Eprints.Walisongo.Ac.Id*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21229/>
- Pratiwi, I. A., Hartono, Rokhman, F., & Wagiran. (2025). Eksplorasi Kreativitas Visual Anak : Studi Kasus Pembuatan Karya Seni Kolase Bahan Daur Ulang. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 136–142. <https://doi.org/10.24176/wasis.v6i2.15959>
- Rahma, A. A., & Wicaksono, I. (2023). Efektivitas Model Creative Problem Solving (CPS) terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Kalor. *Journal on Education*, 05(03), 5668–5679. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Rahmi, M., Nasrah, & Amal, A. (2023). Pengaruh Metode Brainstorming Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA Kelas V UPT SPF SD Inpres Bontomanai. *ETDC Indonesia Hybrid: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains*, 1(3), 6–12. <https://doi.org/10.51574/hybrid.v1i3.2990>
- Ridwan, T., & Nasrulloh, I. (2022). Analisis kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa sekolah dasar. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 466–471. <https://doi.org/10.29210/0202221520>
- Rohman, A. A., & Syifa, A. M. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Guilford Berdasarkan Gaya Berpikir Siswa. *Square: Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 5(2), 67–81. <https://doi.org/10.21580/square.2023.5.2.18387>
- Rosiana, G., Lestari, V. A., & Alimah, N. (2024). Model Pembelajaran Threaded Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18(2), 381–390. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i2.22971>
- Safrina, D. (2019). Keterampilan Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Menggunakan Model Project Based Learning (Pjbl) Pada Materi Sistem Ekskresi Di MTSN 3 Bireuen [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.]. [https://repository.ar-raniry.ac.id/10845/1/Dewi Safrina%2C 150207037%2C FTK%2C PBL.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/10845/1/Dewi%20Safrina%2C%20150207037%2C%20FTK%2C%20PBL.pdf)

-
- Sidik, M. K. (2025). Peningkata Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP Kristen Trana dengan Menggunakan Model Creative Problem Solving (CPS). *Theorema: The Journal Education of Mathematics*, 6(1), 1–9. <https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnaltheorema/article/view/3430>
- Sihotang, D. O., Waruwu, E., Lumbanbatu, J. S., & Purba, L. I. (2023). Catholic Religious Teacher Skills in Developing 21st Century Skills in Students at RK Deli Murni Delitua Senior High School. *Journal of Multidisciplinary Cases*, 03(5), 1–9. <https://doi.org/10.55529/jmc.35.1.9>
- Simamora, L. R. T., & Gulo, R. M. W. (2026). Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1760–1777. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3544>
- Susanti, W., Saleh, L. F., Nurhabibah, Gultom, A., Saloom, G., Ndorang, T. A., Sukwika, T., Nurlily, L., Suroyo, Mulya, R., & Lisnasari, S. F. (2022). *Pemikiran Kritis dan Kreatif* (H. F. Ningrum (ed.)). PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA (CV. MEDIA SAINS INDONESIA).
https://www.researchgate.net/publication/369331924_Pemikiran_Kritis_dan_Kreatif
- Tibo, P., Bere, P. H., & Tarigan, T. N. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar Gunung Rintih. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 70–79. <http://156.67.214.213/index.php/vocat/article/view/414>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Waruwu, E., & Ginting, B. B. (2025). Implementation of Differentiated Learning Model in Improving Students Collaboration Skills. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(8), 283–296. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v12i8.6921>
- Wijaya, A. J., Pujiastuti, H., & Hendrayana, A. (2022). Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open Ended. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 11(1), 108–122. <https://doi.org/10.25273/jipm.v11i1.10866>
-